

Analisis Lembaga Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Dalam Perspektif Historis)

Selawat Setiawan

STAI Sangatta

M. Fahriannor

STAI Sangatta

Faelasup

STAI Sangatta

Alamat: Jl. Soekarno Hatta Tlk. Lingga, Kabupaten Kutai Timur, Telp. (0811596662)

Korespondensi Penulis: selawatsetiawan19@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the development of madrasah as an Islamic educational institution in Indonesia from a historical perspective. Madrasah, as one of the main Islamic educational institutions, has played a significant role in education and the spread of Islamic values in Indonesia. This study reviews how madrasahs started from a simple initiative and gradually developed into a formal educational institution with a curriculum that combines religious and general knowledge. Using qualitative research methods, this study explores the history, dynamics and challenges faced by madrasahs, as well as their contribution to the development of Islamic education in Indonesia. It also discusses the role of the government and Islamic organizations in supporting the existence and development of madrasahs, as well as the implications of education policy on these institutions. The results show that madrasahs have been able to adapt to the demands of the times, remain relevant, and contribute significantly to Islamic education and character building of the younger generation in Indonesia.*

Keywords: *History, Madrasah Institutions*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis perkembangan lembaga madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis. Madrasah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam utama, telah berperan signifikan dalam pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam di Indonesia. Studi ini mengulas bagaimana madrasah bermula dari inisiatif sederhana dan secara bertahap berkembang menjadi institusi pendidikan formal dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi sejarah, dinamika, dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah, serta kontribusi mereka terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga membahas peran pemerintah dan organisasi Islam dalam mendukung eksistensi dan perkembangan madrasah, serta implikasi kebijakan pendidikan terhadap institusi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tetap relevan, dan berkontribusi signifikan terhadap pendidikan Islam dan pembentukan karakter generasi muda di Indonesia.

Kata kunci: Sejarah, Lembaga Madrasah

LATAR BELAKANG

Agama mayoritas di Indonesia adalah agama Islam, yang konon telah menyebar ke seluruh penjuru negeri melalui berbagai jalur dan pengalaman. Menurut sejumlah teori, Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur. Dengan menggunakan strategi yang meyakinkan dan tanpa “kekerasan”, Islam tidak hanya menyebar ke seluruh Indonesia, tetapi juga telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Islam kini telah mendarah daging dalam aspek “budaya” masyarakat, selain sebagai doktrin agama. “budaya” suatu masyarakat. Menurut Jurnal Ilmiah Al-Hikmah, perayaan-perayaan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terkait erat dengan budaya, Islam yang tumbuh di Indonesia mampu memasukkan ambisi-ambisi budaya sebagai salah satu prinsipnya (Halim, 2022). Namun, nilai yang melekat pada agama tetap utuh, sebaliknya, budaya menawarkan para pengikutnya warna/perbedaan yang menguatkan. Lembaga-lembaga Islam seperti pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis atau ada model lembaga pendidikan lain yang lebih mengakomodir peradaban dan budaya dunia Islam. Kurun waktu tertentu menjadi pendidikan yang menjadi primadona pada masanya.

Upaya para ulama dan organisasi Islam dalam mendirikan madrasah dengan sistem klasikal dan administrasi pendidikan yang terstruktur merupakan bagian integral dari reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Menjamurnya madrasah menunjukkan suasana yang semarak di Indonesia pasca kemerdekaan. Pertumbuhan ini terus berlanjut, seperti yang ditunjukkan oleh perhatian khusus pemerintah Indonesia terhadap pendidikan Islam. Pemberlakuan berbagai undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, menggarisbawahi fokus khusus ini.

Banyak analisis historis yang menyatakan bahwa Islam memiliki cengkeraman yang kuat pada masyarakat "akar rumput", dan bahwa praktik keagamaan merupakan komponen kunci dari pertumbuhan Islam di Indonesia. Hasilnya, dalam waktu singkat Islam telah dipraktikkan di sana, Islam telah berkembang menjadi "cara hidup" yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, dan kegiatan sehari-hari (Qomar, 2015). Islam juga memberikan peringatan khusus untuk kemajuan bangsa Indonesia, ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia lebih konservatif dibandingkan dengan Islam yang dipraktikkan di negara lain.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan inisiatif sederhana, secara bertahap berkembang menjadi upaya yang lebih canggih dan ekspansif melalui berbagai

lembaga pendidikan swasta. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini secara konsisten telah menyesuaikan fungsi dan peraturan mereka untuk memenuhi tuntutan komunitas dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga ini, mereka telah memacu kesadaran yang lebih tinggi di kalangan umat Islam, baik secara lokal maupun internasional, yang mendorong upaya penelitian yang ketat dan komprehensif. Penelitian-penelitian ini, yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam, telah menghasilkan banyak wawasan tentang evolusi dan perluasan lembaga-lembaga pendidikan ini (Nasution, 2022). Selain memperkuat pengetahuan Islam, penelitian ini berfungsi sebagai landasan dan referensi bagi para pendidik masa depan di bidang pendidikan Islam.

Tujuan Penelitian

Dalam jurnal ini, peneliti mencoba memutar balik waktu tentang aktivisme politik dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga madrasah di Indonesia. Ketertarikan peneliti untuk dapat menyajikan berbagai fakta sejarah yang “menyertai” lembaga-lembaga pendidikan Islam-khususnya lembaga pendidikan madrasah di Indonesia-baik di awal maupun selama keberadaannya menjadi dasar penulisan topik ini. Kita juga dapat mempelajari detail-detail sejarah yang selama ini terlupakan atau sudah tidak relevan lagi.

Penelitian Terdahulu

Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam di Indonesia merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Rouf. Perkembangan historis lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia, pesantren dan madrasah, ditelaah dalam studi ini bersama dengan variasi tipologi mereka. Paradigma yang menggambarkan perkembangan tingkat pendidikan - sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi - disajikan dalam makalah ini. Selain itu, organisasi kurikulum juga dibahas dalam artikel tersebut. Sebuah tinjauan literatur terkait tentang pesantren dan madrasah menjadi dasar penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan lebih lanjut kepada orang tua tentang kedua kategori lembaga pendidikan Islam ini sehingga mereka dapat membuat pilihan yang bijaksana mengenai pendidikan anak-anak mereka.

Berikutnya adalah tulisan dari siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, Yayah Chairiyah. Evolusi historis sistem pendidikan madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam dibahas dalam jurnal ini. Artikel tersebut mengeksplorasi peran penting pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa dan agama, serta bagaimana kualitas

pendidikan berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Artikel ini menunjukkan bagaimana madrasah-madrasah di Indonesia, yang dikelola oleh Kementerian Agama, telah berevolusi menjadi lembaga pendidikan Islam mutakhir dengan fasilitas terbaik, tenaga pengajar yang berkualitas, dan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, jurnal ini juga mengkaji sejarah pendidikan madrasah, mulai dari latar belakang pembentukannya, perkembangan dan perannya dalam sistem pendidikan di Indonesia, hingga tantangan dan peluang yang dihadapinya.

Persamaan dari kedua artikel jurnal tersebut adalah bahwa keduanya mengkaji tentang institusi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pesantren dan madrasah. Penekanan pada pendidikan Islam adalah yang pertama dari kesamaan utama yang dapat dilihat. Kedua studi ini membahas tentang dua lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia, yaitu pesantren dan madrasah. Studi sejarah berada di urutan kedua: Keduanya menekankan latar belakang pendirian dan perkembangan madrasah dan pesantren dari waktu ke waktu, serta pertumbuhan historisnya.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah sebuah sistem yang perlu dikelola bersama dengan sistem-sistem lain yang telah ada untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat di semua aspek bidang kehidupan. (Syafe'i, 2015). Dari segi prosedur, pendidikan akan berjalan secara periodik seiring dengan dinamika latar belakang sosiokultural perkembangan masyarakat. Signifikansi pendidikan dalam Islam menjadi jelas ketika mempertimbangkan nilai kehidupan manusia, karena pendidikan terkait erat dengan potensi penuh yang dimiliki setiap individu. Karena pendidikan adalah sebuah sistem yang dapat membantu penciptaan paradigma baru, maka pendidikan juga diperlukan untuk mentransformasikan budaya, struktur sosial, dan faktor manusia ke arah pertumbuhan. Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau kelompok yang mengelola penyelenggaraan pendidikan Islam, memiliki struktur yang jelas, dan menyelenggarakan pendidikan Islam. (Bafadhol, 2017). Oleh karena itu, untuk memenuhi perannya, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, yang menerapkan proses Islam, harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik. Lebih jauh lagi, lembaga pendidikan terkait dengan nilai-nilai Islam secara khusus, lembaga pendidikan Islam adalah sebuah lokasi di mana pendidikan Islam memenuhi kewajibannya untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam.

Istilah *daras*, yang berarti tempat belajar, adalah asal mula nama madrasah. Di bawah pengawasan Kementerian Agama, istilah "madrasah" telah berkembang untuk merujuk pada sekolah atau perguruan tinggi formal di Indonesia. Namun demikian, masa lalu madrasah tidak mendukung hal ini. Madrasah mewakili fase ketiga dalam evolusi sejarah pendidikan Islam, yang dimulai dengan masjid dan berkembang menjadi masjid-khan dan madrasah. (Asari & Islam, 1994). Pada masa awal sejarah Islam, masjid memiliki berbagai fungsi selain sebagai tempat ibadah di mana orang dapat berdoa. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas Muslim seperti tempat belajar pada saat itu selain sebagai tempat ibadah.

Sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama, madrasah harus meningkatkan kualitas tenaga kerjanya dalam hal IMTAQ serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sudah terlihat sejak awal pendidikan madrasah melalui SKB tiga menteri, yaitu: Menteri Dalam Negeri, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama berupaya untuk membandingkan kualitas lulusan madrasah dengan lulusan program pendidikan umum. Sebanyak 30% dari kurikulum dikhususkan untuk pelajaran agama dan 70% untuk pelajaran umum. Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri tahun 1975, Bab I, Pasal 1, menyatakan sebagai berikut: "Dalam keputusan bersama ini, madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan sekurang-kurangnya 30% dari kurikulumnya untuk mata pelajaran agama Islam, di samping pendidikan umum." (H. H. P. Daulay, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam artikel penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis berbagai fenomena dan realitas sosial dengan cara yang idealis. Asal-usul dan perkembangan teori sosial Sosiologi, khususnya, dapat ditarik dari data empiris melalui berbagai situasi atau fenomena yang dapat diamati. Dengan pemikiran ini, teori yang telah dikembangkan menghasilkan kesimpulan yang kuat tentang realitas, dengan fokus pada faktor historis dan kontekstual. Metode penelitian kualitatif menciptakan ruang yang cocok untuk diskusi tentang pengetahuan dalam banyak konteks, terutama ketika pengetahuan tersebut dipahami secara jelas dan akurat. Dalam hal ini, karakter utama Jenis dan fokus metode penelitian kualitatif memberikan wawasan kepada para ilmuwan sosial Indonesia, khususnya di bidang psikologi, untuk memampukan mereka memajukan ilmu pengetahuan sosial dan metode dalam format yang lebih mandiri (Somantri, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah adalah tempat belajar; nama ini berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" setara dengan "sekolah Islam" karena apa pun yang memiliki nama tersebut secara alamiah dipahami. Meskipun masjid adalah lembaga pendidikan Islam, mereka

tidak sama dengan sekolah Islam. Sekolah Islam, secara umum, adalah sekolah yang didirikan berdasarkan agama Islam. Penting untuk disadari bahwa kurikulum dan metode pendidikan yang digunakan oleh setiap organisasi pembelajaran, bersama dengan komponen-komponen mendasar yang dimiliki oleh semua organisasi pembelajaran, membedakan madrasah dan pesantren satu sama lain. Sementara madrasah tidak perlu menyertakan elemen-elemen tersebut, pesantren harus memiliki kiai, santri, pondok, masjid, dan pendidikan kitab. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang disetujui pemerintah dengan kurikulum yang terstruktur. Dengan beberapa penyimpangan penting, kurikulum ini memberikan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum nasional. Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Hadits dari Al-Qur'an, dan pelajaran bahasa Arab digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab. Salah satu bentuk pendidikan disediakan oleh madrasah, yang dimodifikasi untuk berfungsi sebagai sekolah dan memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang Islam, sesuai dengan Peraturan No. 1 tahun 1946 dan Peraturan No. 7 tahun 1950 dari Menteri Agama Republik Indonesia. Namun, madrasah ditetapkan sebagai lembaga pendidikan yang memandang pelajaran agama Islam sebagai topik dasar yang membentuk sekitar 30% dari pendidikan umum sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975. Selain itu, UU No. 2 tahun 1989, Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 tahun 1990, Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1992, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992, dan Keputusan Menteri Agama No. 373 tahun 1993, semuanya menggambarkan madrasah sebagai sekolah Islam.

Sekitar abad ke-11 dan 12 Masehi (abad ke-5 Hijriah), madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai bermunculan di dunia Islam, terutama setelah wazir Bani Saljuk, Nidzam Al-Mulk, mendirikan Nidzamiyyah di Baghdad. (Dawam et al., 2004). Sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan pemikiran Sunni untuk ikut serta dalam pemerintahan negara, menyediakan tenaga pengajar yang berpaham ahlu sunnah wal jamaah dan menyebarkannya ke seluruh wilayah, serta mempromosikan filosofi Sunni yang berlawanan dengan ide-ide Syiah. Namun, beberapa pihak berpendapat bahwa madrasah sudah ada sejak abad kelima Hijriyah, dengan mengutip pernyataan Muhammad Abd Rahim Ghanimah yang menyatakan bahwa kata "madrasah" pertama kali digunakan dalam sumber-sumber sejarah pada akhir abad keempat Hijriyah dalam karyanya, *Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Kubra* (Maksum, 1999). Di sisi lain, terdapat bukti kuat bahwa madrasah memiliki hubungan dengan masyarakat Naisabur dan telah didirikan sejak abad keempat Hijriyah. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Asari Prof. Dr. Hasan, 1999) yang mengutip Ahmad Amin

dalam tulisannya Dhuha' Al-Islam. Kutipan ini berkaitan dengan pandangan Al-Dzahabi berikut ini: Pendapat ini tidak dapat dipertahankan, karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa “madrasah” telah dikenal di daerah Naisabur bahkan sebelum Dinasti Saljuk berdiri. Dinasti Samaniyah (204-395H/819-1005M) membangun daerah Naisabur, dan selama abad ke-4 H/10 M, daerah ini tumbuh menjadi salah satu pusat kebudayaan dan pendidikan terbesar di dunia Islam. Sebelum masa pemerintahan Nizam Al-Mulk, daerah yang dikenal sebagai tempat lahirnya madrasah ini memiliki banyak sekali madrasah. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa Madrasah Nidzamiyyah memiliki pengaruh yang lebih besar daripada madrasah-madrasah yang telah dibangun sebelumnya.

Madrasah di Indonesia memiliki fondasi yang kuat dalam pengembangan dan pendidikan pendidikan Islam di negara ini. Di mata guru dan murid, ini adalah kegiatan yang kreatif. Muslim cerdas yang berkomitmen untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun asal-usul madrasah di Indonesia telah menjadi bahan perdebatan banyak pihak, namun sangat sulit untuk memahami bagaimana sistem pendidikan formal di Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengajaran agama Islam di antara berbagai lembaga pendidikan yang ada. (Aminuddin, 2019). Namun demikian, perlu dicatat bahwa madrasah telah menjadi bagian penting dari pendidikan Indonesia sejak pergantian abad ke-20. Namun, dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi makro madrasah selama periode ini tidak dapat dibandingkan dengan perkembangan ekonomi makro di wilayah Jawa Tengah, yang juga mengalami perlambatan pada saat yang sama. Di Timur Tengah, ilmu pengetahuan umum dan agama sudah diajarkan di madrasah. Sebelum abad ke-20, madrasah bukanlah bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, melainkan Al Qur'an, masjid, pesantren, surau, langgar, dan tarekat. Pada kenyataannya, strategi pengajarannya menggunakan penilaian antar teman sebagai pengganti sistem manajemen kelas yang digunakan di lembaga-lembaga modern. (Hasyim & Botma, 2013).

Gerakan reformasi madrasah di Timur Tengah, yang juga melambat pada saat itu, tidak dapat dibandingkan dengan yang terjadi pada awal abad ke-20. Pertumbuhan madrasah di Timur Tengah telah berkembang ke era kontemporer, mencakup pengetahuan agama dan umum. Selain pengajian, masjid, pesantren, surau, langgar, dan tajug, studi madrasah bukanlah bagian dari pendidikan Islam di Indonesia sebelum tahun 2000. Dalam pengajaran yang sebenarnya, observasi pembelajaran digunakan untuk menentukan apa yang diajarkan, bukan sistem manajemen kelas seperti di sekolah-sekolah saat ini. (Rindawan et al., 2023).

Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Madrasah and Religious Conflict: Studi tentang Konflik Tuo-Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah*, Sari (2020) dikutip oleh penulis dalam tulisan ini. Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932 Menurut perkiraan, organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan lembaga-lembaga lain muncul bersamaan dengan madrasah pada abad ke-20 (Sari, 2020). Mengapa madrasah tidak muncul lebih awal, melainkan pada era kolonial Belanda di awal abad ke-20? Karena menurut (Drajat, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Sejarah Madrasah Indonesia* tertulis bahwa berdasarkan pada penggunaan Volksraad (Dewan Rakyat) yang sesekali memastikan bahwa pendidikan Islam disajikan sebagai kurikulum di sekolah-sekolah umum yang secara konsisten ditolak oleh Belgia. Belanda bahkan melangkah lebih jauh dengan memberlakukan Peraturan Statuta India, Peraturan Indische Staatsregeling, pasal 179 ayat 2, bahkan disahkan oleh Belanda. Peraturan ini menetapkan bahwa pendidikan universal adalah pendidikan yang netral, yang berarti bahwa pendidikan tersebut diberikan dengan menjamin penghormatan terhadap pandangan keagamaan setiap orang. Hanya setelah jam sekolah, pendidikan agama boleh diberikan. Pendidikan agama tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang disediakan di sekolah umum atau sekolah terbuka di Indonesia setelah berakhirnya kekuasaan kolonial Belgia. (Timur, 1982).

Institusi pendidikan Islam termasuk masjid, surau, dan langgar yang menggunakan sistem pendidikan klasik. Mereka juga terbatas pada pesantren yang dikelola oleh para ulama. Pengetahuan umum diajarkan dalam sistem pendidikan baru yang diterapkan setelah era kolonial Hindia Belanda. Menerapkan metode pendidikan yang digunakan di pesantren-pesantren tersebut, kondisi ini memberikan dampak yang baik bagi beberapa pesantren, termasuk Madrasah Salafiyah di Pesantren Teubuireng Jombang, Madrasah di Pesantren Krapyak Yogyakarta, Madrasah Kudsiah di Kudus, dan Madrasah Puyuh di Sukabumi. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Kementerian Agama mengawasi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Langkah pertama Kementerian Agama adalah menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1946 tentang bantuan untuk madrasah. Peraturan tersebut mendefinisikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan agama Islam. Selain itu, pengetahuan umum juga diajarkan di madrasah. Sebagai contoh, matematika dasar, berhitung, membaca dan menulis huruf Latin (untuk madrasah tingkat rendah), dan bahasa Indonesia (untuk madrasah yang lebih kecil) adalah mata pelajaran yang diajarkan. Madrasah tingkat

lanjut memasukkan ilmu bumi, ilmu pengetahuan alam, sejarah, kesehatan, dan flora ke dalam kurikulum mereka. domain ilmu pengetahuan alam (Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, 2019).

Madrasah Adabiyah, yang terletak di pulau Sumatra Barat, didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1908. Kemudian berganti nama menjadi Sekolah Madrasah oleh Syekh M. Taib Umar pada tahun 1910 dan didirikan kembali pada tahun 1915 (M. A. Daulay et al., 2018). Madrasah Diniyah kemudian didirikan oleh M. Mahmud Yunus sebagai kelanjutan dari Sekolah Madrasah. Di Aceh, beberapa madrasah didirikan, termasuk Normal Islam (1939), Madrasah Jadam dan Ma'had Iskandar, Madrasah Jadam, Madrasah al-Muslim (1930), dan Madrasah Darul Huda (1934). Di Sumatra, madrasah-madrasah yang terkenal termasuk Madrasah Masrurah (1912) dan Madrasah Azizah (1918) di Sumatra Timur; Madrasah Darul Funun (1938) di Palembang; Madrasah Mustafafiyah (1934) di Tapanuli; dan Madrasah Nurul Iman (1941) di Jambi. Sementara itu, di Pulau Jawa, madrasah-madrasah yang signifikan antara lain Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang (1919), Madrasah Mathla'ul Anwar di Pesantren Manes, Madrasah Krapyak di Yogyakarta (1911), Madrasah Pesantren Rejoso Peterngan (1927), dan Madrasah Assa'adah di Pesantren Qomaruddin Gresik (1932). Lembaga-lembaga pendidikan ini telah memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang mencerminkan kekayaan sejarah dan keragaman tipologi madrasah di berbagai daerah (RADA, 2021).

Di daerah lain, seperti Sulawesi, madrasah-madrasah terkenal juga telah didirikan. Abudin Nata mencatat bahwa madrasah pertama di Sulawesi adalah Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1926. Lembaga-lembaga penting lainnya termasuk Madrasah Wajo Arbiyah Islamiyah (1931), Madrasah Amiriyah Islamiyah (1933), serta Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Muallimin. Di Kalimantan, madrasah yang paling terkenal adalah Madrasah al-Najah wa al-Falah, yang didirikan pada tahun 1918 di Pulau Kalimantan. Selain itu, Kalimantan juga merupakan rumah bagi madrasah-madrasah terkemuka lainnya, seperti Normal Islam (1928), Madrasah al-Raudhah (1936), dan Madrasah al-Sulthaniyah (1922). Lembaga-lembaga ini mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam pendidikan Islam di Kalimantan. Perluasan madrasah di berbagai pulau ini menggarisbawahi pertumbuhan dan diversifikasi lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20, dengan banyak madrasah yang masih ada hingga saat ini menerapkan kurikulum dan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Meskipun para pendiri awalnya tidak bertujuan untuk mendirikan madrasah atau menjadi pemimpin, mereka memiliki tujuan yang sama untuk

mendidik umat Islam. Sistem pendidikan yang mereka tawarkan mencakup metode pengajaran yang beragam dan kurikulum yang komprehensif. Kurikulum ini menggunakan model kombinasi yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan mata pelajaran pendidikan umum, seperti membaca dan menulis dalam bahasa Latin, belajar bahasa Ibrani dan Arab, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan beberapa mata pelajaran lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa para siswa menerima pendidikan menyeluruh yang mempersiapkan mereka untuk berbagai aspek kehidupan. (Rahman & Jailani, 2021).

Menurut Badri Yatim, sebagaimana dikutip dalam karya Abdul Kodir, kurikulum dan metode pengajaran merupakan inti dari sistem pendidikan Islam di setiap madrasah. Kurikulum terdiri dari seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari siswa berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Terlepas dari metode pengajaran yang digunakan, tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan menarik. Metode-metode ini termasuk yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, seperti doa, dialog, diskusi atau tanya jawab, mendongeng, pembiasaan, dan hafalan. Dengan menggunakan metode tradisional namun efektif ini, madrasah bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap ajaran Islam sambil memastikan bahwa siswa terlibat dan termotivasi selama perjalanan pendidikan mereka. (Kodir, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa madrasah di Indonesia, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah mengalami kemajuan yang cukup besar secara berkala. Awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, madrasah kini telah berkembang menjadi institusi pendidikan formal yang menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai undang-undang dan kebijakan, telah memberikan perhatian khusus untuk mendukung eksistensi dan perkembangan madrasah. Lembaga ini telah beradaptasi dengan tuntutan zaman dan tetap relevan dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti peran penting madrasah dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda Indonesia, serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti peran penting yang dijalankan madrasah dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, dan menempatkan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dukungan dari pemerintah dan organisasi Islam sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas madrasah di masa depan. Kolaborasi ini sangat penting bagi madrasah untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang dengan tetap

mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan lanskap pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan status kelembagaan pada perguruan tinggi agama Islam dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 22–44.
- Asari Prof. Dr. Hasan, M. A. (1999). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*.
- Asari, H., & Islam, M. Z. K. (1994). *Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (11), 14.
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Daulay, M. A., Asari, H., & Mukti, A. (2018). Peranan Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Binjai Pada Tahun 1927–1969. *Edu Riligia*, 2(4).
- Dawam, A., Ta'arifin, A., & Durori, K. (2004). *Manajemen madrasah berbasis pesantren*. Lista Fariska Putra.
- Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 192–206.
- Halim, A. (2022). Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hasyim, M., & Botma, A. (2013). Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. *Kedai Aksara*.
- Idi, A. (2019). *Politik Etnisitas Hindia Belanda: Dilema dalam Pengelolaan Keberagaman Etnis di Indonesia*. Prenada Media.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 18.
- Maksum. (1999). *Madrasah: sejarah dan perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=cEEQAgAACAAJ>
- Nasution, F. (2022). *Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidempuan (1901-2020)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M. A. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. prenadamedia group 1. <https://books.google.co.id/books?id=QwPwDwAAQBAJ>
- Qomar, M. (2015). Ragam IDENTITAS islam di Indonesia dari PERSPEKTIF kawasan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 317–352.
- RADA, H. M. (2021). *LEARNING ORGANIZATION (LO) MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG*. UIN Raden Intan Lampung.

- Rahman, A., & Jailani, M. S. (2021). Kontribusi Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Pada Paroh Pertama Abad ke-20. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 81–95.
- Rindawan, R., Supriadin, S., & Muhsan, M. (2023). Evaluasi manajemen pembelajaran madrasah aliyah manhalul ma'arif darek menggunakan evaluasi model CIPP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Sari, N. Y. D. (2020). Madrasah dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tuo-Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 64–75.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Timur, D. (1982). *Kebijaksanaan Peminaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Umar, N. (2020). *Geliat Islam Di Amerika Serikat*. Bumi Aksara.